

## Survei Umur Ingin Menikah pada Remaja

Irni Setyawati<sup>1</sup>, Kusniyati Utami<sup>2</sup>, Eka Adithia Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana STIKes Yarsi Mataram, Jl. TGH. M.Rais Lingkar Selatan Mataram

<sup>2</sup>Program Studi D3 Keperawatan STIKes Yarsi Mataram, Jl. TGH. M. Rais Lingkar Selatan Mataram

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Yarsi Mataram, Jl. TGH. M. Rais Lingkar Selatan Mataram

### Article Info

#### Article History:

Diterima 29 September 2019

#### Key words:

Marriage, age  
Menikah, umur

### Abstract

*Marriage is the physical and mental bonding of a man and a woman as husband and wife with the aim of forming a happy and lasting family based on God Almighty. Marriage is permitted by the laws and regulations in force in Indonesia since 2019, namely marriage is permitted if the man and woman have reached the age of 19 years. From the results of simple interviews with 10 students at STIKes Yarsi Mataram, 80% stated that they were dating, and 20% of students were not dating. From the results mentioned above, the researcher is interested in conducting a survey of the age of wanting to get married at STIKes Yarsi Mataram. This study used an observational survey design with a cross-sectional time approach. This research was conducted in March 2024 at STIKes Yarsi Mataram. The sample obtained was 176 people. Data analysis using univariate and bivariate analysis. The results showed that there was a significant difference in the age of wanting to get married based on father's education as indicated by a p value of 0.011 ( $p < 0.05$ ). There was a significant difference in the age of wanting to get married based on the desire to get married quickly as indicated by a p value of 0.001. There is a need for continuous and consistent education on risky dating behaviour and Islamic religious views on dating to university students.*

### Abstrak

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan yang diijinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia sejak tahun 2019 yaitu pernikahan diijinkan bila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Dari hasil wawancara sederhana kepada 10 orang mahasiswa di STIKes Yarsi Mataram, 80% menyatakan berpacaran, dan 20% mahasiswa tidak berpacaran. Dari hasil tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan survei umur ingin menikah di STIKes Yarsi Mataram. Penelitian ini menggunakan desain survei observasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 di STIKes Yarsi Mataram. Sampel yang diperoleh sebanyak 176 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian menemukan terdapat perbedaan umur ingin menikah yang bermakna berdasarkan pendidikan ayah

Corresponding author:

Irni Setyawati

[erny.gunawan07@gmail.com](mailto:erny.gunawan07@gmail.com)

JOURNAL OF FUNDUS and Reproduction Science , Vol .... No ...., Bulan dan tahun terbit

e-ISSN :

---

yang ditunjukkan oleh nilai  $p$  0,011 ( $p < 0,05$ ). terdapat perbedaan umur ingin menikah mahasiswa yang bermakna berdasarkan keinginan cepat menikah yang ditunjukkan oleh nilai  $p$  0,001 ( $p < 0,05$ ). Perlu dilakukan edukasi secara terus-menerus dan konsisten tentang perilaku pacaran yang berisiko dan pandangan agama Islam tentang pacaran kepada mahasiswa.

---

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa secara sah menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya yang dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (Men/SeknegRI, 1974). Pernikahan yang diijinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia sejak tahun 2019 yaitu pernikahan diijinkan bila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (MenkumhamRI, 2019). Tujuan menikah dalam Islam selain menciptakan generasi yang sholeh dan atau sholehah, sekaligus menambah berkah, pahala dan sedekah atas semua aktivitas yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang halal. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya "Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antarmu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir" dan Al-Qur'an surat An-Nur ayat 32 yang artinya "Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui" (Subarkah, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyatakan bahwa 33,76% remaja (baik laki-laki maupun perempuan) menikah pertama kali pada rentang umur 19-21 tahun pada tahun 2022 dengan rincian 35,21% remaja laki-laki menikah pertama kali pada rentang umur 22-24 tahun, dan 37,27% remaja perempuan menikah pertama kali pada rentang umur 19-21 tahun (Finaka & Nurhanisah, 2022). BPS provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menyatakan usia kawin pertama tahun 2020 di provinsi NTB pada umur 20,35 tahun, umur terkecil ditemukan di kabupaten Lombok Tengah yaitu pada umur 19,32 tahun, yang kemudian disusul oleh kabupaten Lombok Timur yaitu umur 19,70 tahun, sedangkan umur menikah pertama tertinggi di kota Bima yaitu 22,03 tahun (BPSNTB, 2022).

Suatu keluarga yang dibentuk melalui sebuah pernikahan harus disiapkan dengan matang baik secara biologis maupun psikologis, namun tidak sedikit pernikahan yang terjadi karena faktor ekonomi, perijodohan, ingin meneruskan hubungan, atau bahkan karena faktor yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah yang disebabkan oleh perilaku berisiko pacaran (Mubasyaroh, 2016).

Dari hasil wawancara sederhana kepada 10 orang mahasiswa di STIKes Yarsi Mataram, 80% menyatakan berpacaran, dan 20% mahasiswa tidak berpacaran. Dari hasil tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan survei umur ingin menikah di STIKes Yarsi Mataram.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei observasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 di STIKes Yarsi

Mataram. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa program studi kebidanan program sarjana, mahasiswa program studi diploma 3 keperawatan dan mahasiswa program studi ilmu keperawatan semester 2 dan 4 sebanyak 259 orang. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan tehnik accidental sampling dengan kriteria inklusi mahasiswa yang bersedia mengisi kuesioner saat dilakukan pengambilan data. Sampel yang diperoleh sebanyak 176 orang. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari BKKBN Provinsi NTB dan artikel penelitian Sari dan Sunarti (Sari & Sunarti, 2013). Kuesioner disebarluaskan melalui online dengan format google formulir. Data yang telah terkumpul dibersihkan terlebih dahulu dari kesalahan, duplikasi ataupun kesalahan, kemudian data dikategorikan dan dikoding yang selanjutnya diinput untuk kepentingan olah data. Analisis data menggunakan analisis univariat yang menampilkan data dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat untuk menguji perbedaan umur ingin menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga, status pacar dan keinginan cepat menikah menggunakan uji Chi Kuadrat dengan nilai kemaknaan 0,05 melalui program software SPSS 24. Penelitian ini menggunakan instrumen yang tidak menyertakan nama responden (anonimity) sehingga identitas responden terlindungi dan penelitian ini tidak bersifat membahayakan responden karena hanya mengisi kuesioner tanpa ada perlakuan.

## HASIL

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis univariat yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dan analisis bivariat yang ditampilkan dalam bentuk tabel hasil uji perbedaan. Adapun hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### Karakteristik mahasiswa dan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berumur  $\geq 19$  tahun sebanyak 93,8%, namun masih ditemukan mahasiswa yang berumur  $< 19$  tahun sebanyak 6,3%. Dari seluruh mahasiswa yang mengisi kuesioner, mahasiswa berjenis kelamin perempuan yang paling banyak berperan serta yaitu sebanyak 88,6% dan 11,4% mahasiswa berjenis kelamin laki-laki.

Sebagian besar ibu dari mahasiswa mempunyai pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 33%, dan masih ditemukan ibu yang tidak lulus sekolah sebanyak 5,7%. Demikian juga dengan pendidikan terakhir ayah, sebagian besar ayah dari mahasiswa berpendidikan SMA sebanyak 33%, namun masih ditemukan ayah yang tidak lulus sekolah sebanyak 3,4%. Pendapatan keluarga setiap bulan dalam satuan rupiah sebagian besar masih dibawah Rp. 2.440.000,- yaitu sebanyak 67%, dan 33% keluarga mahasiswa mempunyai pendapatan diatas Rp. 2.440.00,-. Pendapatan keluarga ini berpatokan pada besaran upah minimum provinsi NTB tahun 2024. Distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa dan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa dan keluarga, n=176 responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
<19 th	11	6,3
$\geq 19$ th	165	93,8
Jenis kelamin		
Perempuan	156	88,6
Laki-laki	20	11,4
Pendidikan ibu		
Tidak lulus sekolah	10	5,7
SD	49	27,8
SMP	37	21
SMA	58	33
Perguruan Tinggi	22	12,5
Pendidikan ayah		
Tidak lulus sekolah	6	3,4
SD	51	29
SMP	33	18,8
SMA	58	33
Perguruan Tinggi	28	15,9

Pendapatan keluarga		
<Rp. 2.440.000,-	118	67
≥Rp. 2.440.000,-	58	33

### Status pacar, ingin cepat menikah dan umur ingin menikah

Berdasarkan jawaban dari mahasiswa di penelitian ini, sebagian besar mahasiswa mempunyai pacar yaitu sebanyak 58,5%, dan 41,5% mahasiswa tidak mempunyai pacar. Sebagian besar mahasiswa tidak ingin cepat menikah yaitu sebanyak 85,8%, namun 14,2% mahasiswa ingin cepat menikah. Rata-rata mahasiswa perempuan di penelitian ini ingin menikah pada umur 26,4 tahun dan rata-rata mahasiswa laki-laki ingin menikah pada umur 27,3 tahun. Sebagian besar mahasiswa perempuan yang ingin menikah pada umur <26,4 tahun dan mahasiswa laki-laki yang ingin menikah pada umur <27,3 tahun yaitu sebanyak 56,3%, sedangkan mahasiswa perempuan yang ingin menikah pada umur ≥26,4 tahun dan mahasiswa laki-laki yang ingin menikah pada umur ≥27,3 tahun yaitu sebanyak 43,8%. Distribusi frekuensi status pacar, ingin cepat menikah dan umur ingin menikah mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Distribusi frekuensi status pacar, ingin cepat menikah, dan umur ingin menikah mahasiswa, n=176 responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Status pacar		
Punya	103	58,5
Tidak punya	73	41,5
Ingin cepat menikah		
Ya	25	14,2
Tidak	151	85,8
Umur ingin menikah		
<26,4 th(pr), <27,3 th (lk)	99	56,3
>=26,4 th(pr), >=27,3 th (lk)	77	43,8

### Perbedaan umur ingin menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga

Uji perbedaan umur ingin menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan

keluarga menggunakan uji Chi Kuadrat dengan nilai kemaknaan 0,05.

Hasil penelitian menemukan terdapat perbedaan umur ingin menikah yang bermakna berdasarkan pendidikan ayah yang ditunjukkan oleh nilai p 0,011 (p<0,05), sedangkan tidak terdapat perbedaan umur ingin menikah berdasarkan umur mahasiswa, jenis kelamin, pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Hasil uji perbedaan umur ingin menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Perbedaan umur ingin menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga

Variabel	<26,4th(pr), <27,3th(lk)		≥26,4th(pr), ≥27,3th(lk)		Nilai p
	n	%	n	%	
Umur					
<19 th	6	6,1	5	6,5	0,906
≥19 th	93	93,9	72	93,5	
Jenis kelamin					
Perempuan	87	87,9	69	89,6	0,720
Laki-laki	12	12,1	8	10,4	
Pendidikan ibu					
Tidak lulus sekolah	4	4	6	7,8	0,599
SD	27	27,3	22	28,6	
SMP	20	20,2	17	22,1	
SMA	32	32,3	26	33,8	
PT	16	16,2	6	7,8	
Pendidikan ayah					
Tidak lulus sekolah	0	0	6	7,8	0,011
SD	34	34,3	17	22,1	
SMP	18	18,2	15	19,5	
SMA	28	28,3	30	39	
PT	19	19,2	9	11,7	
Pendapatan keluarga					
<Rp. 2.440.000,-	15	60	103	68,2	0,418
≥Rp. 2.440.000,-	10	40	48	31,8	

### Perbedaan umur ingin menikah berdasarkan status pacar dan ingin cepat menikah

Hasil uji perbedaan menemukan bahwa terdapat perbedaan umur ingin menikah mahasiswa yang bermakna berdasarkan status pacar yang ditunjukkan oleh nilai p

0,0001 ( $p < 0,05$ ). Hasil yang sama diperoleh untuk pada mahasiswa yang ingin cepat menikah yaitu terdapat perbedaan umur ingin menikah mahasiswa yang bermakna berdasarkan keinginan cepat menikah yang ditunjukkan oleh nilai  $p$  0,001 ( $p < 0,05$ ) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Perbedaan umur ingin menikah berdasarkan status pacar dan ingin cepat menikah

Variabel	<26,4th(pr), <27,3th(lk)		≥26,4th(pr), ≥27,3th(lk)		Nilai p
	n	%	n	%	
Status pacar					
Punya	53	53,5	20	26	0,0001
Tidak punya	46	46,5	57	74	
Ingin cepat menikah					
Ya	22	22,2	3	3,9	0,001
Tidak	77	77,8	74	96,1	

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan terdapat perbedaan umur ingin menikah yang bermakna berdasarkan pendidikan ayah yang ditunjukkan oleh nilai  $p$  0,011 ( $p < 0,05$ ). Perbedaan yang bermakna pada penelitian ini dapat disebabkan oleh jumlah responden pada penelitian lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki dan persentase pendidikan terakhir ayah SMA lebih besar pada umur ingin menikah  $\geq 26,4$  tahun (pada perempuan) dan  $\geq 27,3$  tahun (pada laki-laki) dibandingkan pendidikan terakhir ayah SMA pada umur ingin menikah  $< 26,4$  tahun (pada perempuan) dan  $< 27,3$  tahun (pada laki-laki). Hasil ini menunjukkan bahwa ayah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan anak khususnya anak perempuan, dengan kata lain ayah menjadi contoh bagi perilaku dan tindakan anak. Ragita dan Fardana dalam penelitiannya menemukan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi positif dengan kematangan emosi yang artinya semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi anak, begitupun sebaliknya (Ragita & N., 2021). Hasil yang serupa diperoleh

Situmorang dan Budiman pada penelitiannya tentang pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja yang menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif atau tinggi sebesar 42,808 yang artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka konsep diri remaja menjadi positif (tinggi), atau sebaliknya (Situmorang & Budiman, 2022).

Hasil uji perbedaan menemukan bahwa terdapat perbedaan umur ingin menikah mahasiswa yang bermakna berdasarkan status pacar yang ditunjukkan oleh nilai  $p$  0,0001 ( $p < 0,05$ ). Hasil yang sama diperoleh untuk pada mahasiswa yang ingin cepat menikah yaitu terdapat perbedaan umur ingin menikah mahasiswa yang bermakna berdasarkan keinginan cepat menikah.

Perbedaan bermakna ini dapat disebabkan oleh persentase mahasiswa yang mempunyai pacar ingin menikah pada umur  $< 26,4$  tahun (pada perempuan) dan  $< 27,3$  tahun (pada laki-laki) lebih besar dibandingkan ingin menikah di umur  $\geq 26,4$  tahun (pada perempuan) dan  $\geq 27,3$  tahun (pada laki-laki), demikian sebaliknya, persentase mahasiswa yang tidak mempunyai pacar ingin menikah pada umur  $\geq 26,4$  tahun (pada perempuan) dan  $\geq 27,3$  tahun (pada laki-laki) lebih besar dibandingkan ingin menikah pada umur  $< 26,4$  tahun (pada perempuan) dan  $< 27,3$  tahun (pada laki-laki). Penelitian yang dilakukan oleh Zahab, Dharmawan dan Winarni tentang hubungan antara perilaku pacaran dan pernikahan di bawah usia 20 tahun terhadap angka kelahiran menurut kelompok umur 15-19 tahun di Indonesia menemukan bahwa perilaku berpacaran remaja di Indonesia bertahap dari perilaku hanya berpegangan tangan sampai tahap yang lebih intim dan setiap tahapnya saling berhubungan dengan masing-masing yang ditunjukkan dengan nilai  $p$  0,00001 (Zahab et al., 2017).

Ekasari, Rosidawati dan Jubaedi dalam penelitiannya tentang pengalaman pacaran pada remaja awal menemukan bahwa

remaja awal berpacaran karena mencari teman dekat, orang yang memberikan perhatian dan kasih sayang sebagai tempat curhat dan pemberi semangat meskipun mereka tahu dampak positif dan negatif dari pacaran. Bahkan remaja berharap dapat mempertahankan masa pacaran dengan menjaga hubungan dan menjadikan diri lebih baik (Ekasari et al., 2019).

Pengertian pacar menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih atau kekasih (Setiawan, 2024). STIKes Yarsi Mataram merupakan sekolah tinggi ilmu kesehatan yang membawa nama agama Islam dengan tujuan mendidik tenaga kesehatan yang profesional dalam bidangnya dan berakhlakul karimah serta bertakwa kepada Allah SWT, namun sebagian mahasiswa menyatakan mempunyai pacar. Islam tidak mengenal hubungan pra-pernikahan seperti pacaran atau pertunangan. Bila seorang laki-laki ingin menikah, maka lebih baik menikah, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yang berbunyi "Dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah (dia) berkata, berkata Rasulullah Sallahu'alaihi wa sallam: "Wahai para pemuda! Siapa diantara kalian berkemampuan untuk menikah, menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi kemaluan. Dan siapa yang belum mampu, hendaklah ia shaum (puasa), karena shaum itu dapat membentengi dirinya" (HARI. Al-Bukhari No.5060 dan Muslim No. 3384). Allah SWT memerintahkan laki-laki untuk menundukkan pandangan terhadap sesuatu yang dikhawatirkan dapat menimbulkan akibat yang buruk sebagaimana Qur'an surat An-Nur ayat 30 yang artinya "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (Hakim, 2018).

## SIMPULAN

Terdapat perbedaan umur ingin menikah yang bermakna berdasarkan pendidikan ayah, sedangkan tidak terdapat perbedaan umur ingin menikah berdasarkan umur mahasiswa, jenis kelamin, pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Terdapat perbedaan umur ingin menikah mahasiswa yang bermakna berdasarkan status pacar dan keinginan cepat menikah.

Dari hasil penelitian di atas perlu dilakukan edukasi secara terus-menerus dan konsisten tentang perilaku pacaran yang berisiko dan pandangan agama Islam tentang pacaran kepada mahasiswa baik melalui kegiatan kemahasiswaan atau kajian khusus. Selain itu dosen wali diharapkan mampu meningkatkan komunikasi dan kedekatan personal kepada mahasiswa agar mahasiswa lebih terbuka tentang masalah pribadi ataupun akademik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua P3M STIKes Yarsi Mataram yang telah memberikan ijin penelitian ini, Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Ketua Program Studi Diploma 3 Keperawatan dan Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Yarsi Mataram yang telah memberikan kesempatan peneliti mengambil data.

## REFERENSI

- BPSNTB. (2022). *Usia Kawin Pertama (Tahun), 2017-2020*.  
<https://ntb.bps.go.id/indicator/12/248/1/usia-kawin-pertama.html>
- Ekasari, M. F., Rosidawati, & Jubaedi, A. (2019). Pengalaman pacaran pada remaja awal. *Wahana Inovasi*, 8(1), 1–7. [jurnal.uisu.ac.id > index > wahana](http://jurnal.uisu.ac.id/index/wahana)
- Finaka, A. W., & Nurhanisah, Y. (2022). *Mayoritas Pemuda di Indonesia Menikah Muda*. Infografis.  
<https://indonesiabaik.id/infografis/m>

ayoritas-pemuda-di-indonesia-  
menikah-muda

- Hakim, M. S. (2018). *Menundukkan pandangan mata*. Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/26590-menundukkan-pandangan-mata.html>
- Men/SeknegRI. (1974). *Undang-undang RI No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- MenkumhamRI. (2019). *Undang-undang RI No. 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan*. <https://peraturan.go.id>
- Mubasyaroh. (2016). Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 7(2), 385–411.
- Ragita, S. P., & N., N. A. F. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 417–424. [journal.unair.ac.id](http://journal.unair.ac.id) › BRPKM › article
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 6(3), 143–153. [journal.ipb.ac.id](http://journal.ipb.ac.id) › index › jikk
- Setiawan, E. (2024). *Kamus besar bahasa indonesia (KBBI)*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://www.kbbi.web.id/pacar>
- Situmorang, E. V., & Budiman, Z. (2022). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan kterhadap konsep diri remaja di masyarakat Batak. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 33–40. <https://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jouska>
- Subarkah, A. (2017). *Al-Qur'an per kata warna*. Cordoba.
- Zahab, H., Dharmawan, Y., & Winarni, S. (2017). Hubungan antara perilaku pacaran remaja dan pernikahan di bawah usia 20 tahun terhadap angka kelahiran menurut kelompok umur 15-19 tahun di Indonesia. *Jurnal*

*Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*,

5(3), 56–65.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/viewFile/17167/16437>

